

REFLEKSI KONFLIK SOSIAL ANTARTOKOH DALAM NOVEL NEGERI DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE (REFLECTION OF SOCIAL CONFLICT BETWEEN CHARACTERS IN THE NOVEL "NEGERI DI UJUNG TANDUK" BY TERE LIYE)

Rika Marsela

Homeschooling Primagama, Jalan Gatot Subroto, Kompleks Pondok Karya No. 2,

Banjarmasin, e-mail Rikamarshellla17@gmail.com

Abstract

Reflection of Social Conflict between Characters in the Novel "Negeri di Ujung Tanduk" By Tere Liye. This study aims to reflect and explained back the social conflict between characters in the novel dalam novel "Negeri di Ujung Tanduk" by Tere Liye by using approaches and types qualitative research. Data in the form of sentences and discourse contained in novel quotations. The method used in this research is descriptive methode. Based on the results that have been found, the more dominant characteristics of social conflict are manifest social conflicts. Social conflict are more common in the Thomas who have open conflict with other figures. Social conflict experiendced by the characters have different place, time, and atmosphere settings. Social conflict occurs more dominantly to Thomas because the initial conflict that occurs is rooted in the story of Thomas's past.

Keywords: reflection, characteristic of social conflict, novel

Abstrak

Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dalam Novel "Negeri di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan dan memaparkan kembali konflik sosial antartokoh dalam novel "Negeri di Ujung Tanduk" karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif. Data berbentuk kalimat dan wacana yang terdapat dalam kutipan novel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, karekteristik konflik sosial yang lebih dominan yaitu konflik sosial manifes. Konflik sosial tersebut lebih banyak terdapat pada tokoh Thomas yang memiliki konflik secara terbuka dengan tokoh yang lainnya. Konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam novel tersebut memiliki latar tempat, waktu, dan suasana yang berbeda-beda. Konflik sosial terjadi lebih dominan kepada tokoh Thomas karena konflik awal yang terjadi berakar dari kisah masa lalu Thomas.

Kata-kata kunci:refleksi, karakteristik konflik sosial, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman karya sastra berkembang dan memunculkan karya-karya baru yang diberikan oleh sastrawan kepada masyarakat. Definisi tentang sastra lainnya yaitu sastra tergantung pada konteks, sudut pandang, wilayah geografi budaya, waktu, sasaran, dan juga beberapa faktor lain, sastra didefinisikan dengan tujuan untuk dipergunakan oleh orang yang mendefinisikan (Susanto, 2012, hlm. 1).

Karya sastra dapat menjadi alat dalam mengingatkan dan juga sebagai hiburan bagi penikmat sastra. Karya sastra yang dimaksud dapat berupa sebuah novel. Karya sastra diciptakan oleh pengarang tentunya mengandung unsur masalah tertentu di dalamnya, masalah yang disebut adalah berupa konflik, baik itu konflik batin, konflik politik, konflik sosial, budaya dan agama. Konflik merupakan serapan dari bahasa Inggris *conflict* yang berarti percekocokan, perselisihan, pertentangan. *Conflict* sendiri berasal dari kata kerja Latin *configure* yang berarti saling memukul. Sastra memiliki hubungan yang khas dengan sistem sosial dan budaya sebagai basis kehidupan penulisnya, maka sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat, dan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi menegaskan adanya hubungan sastra sebagai disiplin ilmu dengan sosiologi sebagai disiplin ilmu lainnya.

Salah satu hasil dari karya sastra fiksi yang di dalamnya mengandung unsur kehidupan sosial baik antar individu, kelompok, dan masyarakat adalah novel. Dalam novel terdapat realitas sosial yang tergambar dalam kehidupan tokohnya di dalamnya. Novel dengan judul “*Negeri di Ujung Tanduk*” karya Tere Liye adalah novel yang penulis pilih sebagai objek dalam penelitian ini. Novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” merupakan salah satu novel Best Seller karena novel ini pada tahun 2012 mendapatkan penghargaan Anugerah Pembaca Indonesia serta mengangkat tema sosial dan politik sehingga digemari oleh masyarakat. Novel ini ditulis oleh penulis sastra terkenal dari Indonesia yang bernama Tere Liye. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* berjumlah 360 halaman dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada bulan April 2013 dan memiliki cetakan kelima belas pada bulan Mei 2018. Novel ini mengandung konspirasi dan didukung oleh tokoh utama yang menarik perhatian pembaca serta alur cerita yang tak terduga dan mengandung konspirasi sosial, politik, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dalam penelitian ini.

Pengertian lain tentang karya sastra itu sendiri di jelaskan oleh Junus, karya sastra merupakan pantulan dari masyarakat yang membiaskan kehidupan sosial di masyarakat atau

cermin dari suatu zaman, dan karya sastra sebagai refleksi sosial (Junus, 1984, hlm. 59). Refleksi sosial dalam novel dapat dipaparkan kembali oleh pembaca. Teks yang terdapat di dalam novel dapat dipaparkan kembali sesuai isi dari pikiran pembaca novel tersebut, seperti yang dikatakan oleh Derrida dalam teori dekonstruksinya. Teori dekonstruksi Derrida pada dasarnya digunakan untuk mempermainkan teks-teks dalam ilmu filsafat. Derrida (dalam Norris, 2003, hlm. 76-77) menyatakan teori dekonstruksi melihat makna teks dalam bahasa bisa berubah, kapanpun sesuai dengan apa yang pembaca tangkap dari teks tersebut. Ketika individu menerapkan pembacaan dekonstruksi, maka terlihat kekuatan teks yang tidak selalu berpengaruh kuat, hal ini dapat disebut sebagai logika permainan teks. Teori dekonstruksi digunakan untuk pembongkaran makna sehingga dapat menimbulkan makna baru bagi pembaca.

METODE

Penelitian berikut menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang memberikan arahan untuk pembuatan gambaran-gambaran atau pendeskripsian secara sistematis sesuai dengan sistem yang akurat mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara hal-hal yang sedang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa kutipan baik paragraf maupun kalimat yang terdapat dalam novel “*Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*” yang menunjukkan konflik sosial di permukaan, laten (*tertutup*), dan manifes (*terbuka*). Jenis yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan objektif. Penelitian ini lebih mengutamakan kekuatan penghayatan dan bukan pada pernyataan jumlah mengenai angka-angka terhadap hubungannya berdasarkan pengalaman (Semi, 2012, hlm. 11).

Data merupakan informasi yang akan diadakan pemilihan (seleksi) sebagai bahan dari analisis. Tingkatan dan ketelitian dalam cara mengambil data bergantung kepada kecermatan memilih yang ditunjukkan oleh pendalaman konsep atau teori. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, beserta paragraf yang terdapat dalam novel yang memiliki keterkaitan dengan karakteristik konflik sosial.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa novel “*Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*”, beserta sejumlah buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Dalam novel berikut dapat ditemukan kutipan dan kalimat mengenai berbagai bentuk konflik sosial antartokoh maupun di masyarakat dari segi di permukaan, laten (*tertutup*), dan manifes (*terbuka*). Terbitnya novel ini pada bulan April 2013 oleh Gramedia Pustaka Utama dan berjumlah 360 halaman dan cetakan kelima belas pada bulan Mei 2018.

Teknik dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Pengumpulan pada data melihat pada hal penting agar penelitian berikut mencapai tujuan. Hal berikut memiliki keterkaitan dengan langkah peneliti dalam mengumpulkan data, sumber data, beserta alat yang digunakan. Untuk menopang penelitian ini, peneliti menggunakan pengetahuan tentang studi dokumen karena penelitian ini menyatukan data dengan langkah menentukan pencarian data di dalam novel, buku-buku (dokumen-dokumen) dan bermacam sumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka, penelitian berikut akan mengumpulkan data yang mengamati bermacam-macam dokumen yang digunakan peneliti sebagai bahan penelian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen, yaitu:

1. Peneliti mencari dan menentukan rumusan masalah yang akan diteliti.
2. Peneliti membaca dan menuliskan kalimat beserta paragraf yang memperlihatkan adanya konflik sosial dalam novel yang telah ditentukan peneliti yang disebut sebagai teknik dokumentasi (pengumpulan).
3. Membaca dan mengerti benar mengenai masalah yang terdapat dalam novel.
4. Peneliti melakukan penandaan pada setiap kalimat dan paragraf yang tergolong dalam golongan karakteristik konflik sosial di permukaan, laten (*tertutup*), manifes (*terbuka*).

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan yaitu teknik analisis yang menggambarkan sesuatu hal secara apa adanya, tahapan awal yang dilakukan peneliti yaitu menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti, tahap selanjutnya peneliti menetapkan judul beserta pendekatan dan teori yang gunakan untuk penelitian ini dengan mendaftar buku dan sumber yang berkaitan dengan hasil pengamatan. Tahap selanjutnya yaitu, peneliti membaca dan memisahkan kutipan dari novel "*Negeri di Ujung Tanduk*" Karya Tere Liye untuk mendapatkan suatu pembahasan dari rumusan masalah. Tahapan akhir dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyelidikan tentang konflik sosial yang terkandung dalam novel "*Negeri di Ujung Tanduk*" Karya Tere Liye sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Secara langsung penelitian ini menggambarkan suatu keadaan, kejadian, dan perkara yang terjadi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menggambarkan konflik sosial dengan menggunakan data kutipan dialog dan paragraf, beserta kalimat dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye.

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah untuk menganalisis data dapat dilihat dalam langkah berikut:

1. Mempelajari dan menganalisis isi novel dengan menggunakan teknik dokumentasi dan catat-mencatat. Pengamatan isi dalam novel terdapat dua jenis, yaitu isi yang tersembunyi dan isi komunikasi (Ratna, 2004, hlm. 8). Isi tersembunyi yang dimaksud merupakan isi yang terkandung dalam dokumen dan karangan. Isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung sebagai akibat dari komunikasi yang terjadi.
2. Melakukan analisis pada isi novel berbentuk kalimat-kalimat yang memperlihatkan adanya konflik sosial dalam novel “Negeri Di Ujung Tanduk” karya Tere Liye dengan menggunakan hasil mengkaji sosiologi sastra yang berhubungan dengan penelitian.
3. Memberikan penjelasan (klasifikasi) pada data-data konflik sosial sesuai dengan karakteristiknya.
4. Menguraikan hasil dari penandaan yang sudah dilaksanakan peneliti pada tahapan pengumpulan data. Hasil dari uraian penandaan tersebut dapat memberikan kemudahan peneliti untuk mengerti benar dan membedakan karakteristik konflik sosial yang terdapat dalam objek penelitian.
5. Semua data yang telah terpilih kemudian dituliskan menurut instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian.

Berikut adalah contoh format kartu data:

Kode: 05/18/02/20

**Apakah anda punya hubungan di luar nikah dengan wanita di bawah umur?
Apakah anda punya preferensi seksual menyimpang, suka sesama jenis? Maaf,
misalnya anda homo? Ruangan besar itu kali ini benar-benar dipenuhi tawa,
tidak peduli meskipun wajah penanya sesi pertama terlihat merah padam (NUT,
H:20, P:4).**

- RKSP : refleksi konflik sosial di permukaan
RKSL : refleksi konflik sosial laten (*tertutup*)
RKSM : refleksi konflik sosial manifes (*terbuka*)
NUT : judul novel “*Negeri di Ujung Tanduk*”
H : halaman kutipan yang terdapat dalam novel
P : paragraf

Keterangan :

05 : menunjukkan bulan terbit data

18 : menunjukkan tahun terbit data

02 : menunjukkan salah satu episode dalam novel yang mengandung konflik sosial

20 : menunjukkan salah satu halaman data yang mengandung konflik sosial

Instrumen dikatakan sebagai hal yang juga mendukung keberhasilan penelitian ini. Instrumen dipergunakan untuk mengumpulkan data. Data didapatkan secara alamiah, sesuai dengan ukuran seluruh populasi dalam penelitian atau ukuran yang menjadi dasar penilaian tertentu. Pendekatan objektif sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini yang menjadi alat yang dipakai dalam penelitian. Penelitian berikut adalah peneliti sendiri karena peneliti harus “dilakukan pengujian kebenarannya atas sesuatu” atau divalidasi. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti karakteristik yang memperlihatkan konflik sosial dalam novel. Sehubungan dengan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri adalah alat utama yang digunakan dalam penelitian.

Tabulasi data dengan tabel:

NO	KUTIPAN	REFLEKSI KARAKTERISTIK KONFLIK SOSIAL ANTARTOKOH			Keterangan
		di Permukaan	Laten (tertutup)	Manifes (terbuka)	

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. HASIL**

Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dianalisis, terdapat (1) refleksi konflik sosial antartokoh dari segi di permukaan, (2) refleksi konflik sosial antartokoh dari segi laten (*tertutup*), (3) refleksi konflik sosial antartokoh dari segi manifes (*terbuka*), yang terjadi dalam novel “*Negeri Di Ujung Tanduk*” karya Tere Liye.

1.1 Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dari Segi di Permukaan

Hasil penelitian yang telah ditemukan yaitu refleksi konflik sosial di permukaan yang terjadi antartokoh dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Konflik sosial di permukaan merupakan perselisihan dan pertentangan yang terjadi tetapi belum mendalam atau tidak memiliki asal-usul dan muncul hanya karena kesalahan tafsir, kesalahpahaman mengenai tujuan yang diinginkan dan dapat diatasi dengan meningkatkan interaksi dan percakapan yang tidak tertutup antarindividu (Susan, 2014, hlm. 86-87).

Konflik sosial di permukaan yang terjadi antartokoh dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Kalau begitu kau salah satu orang yang bisa dicurigai, Lee. Aku mengalahkanmu tadi malam,” Aku bergumam pelan.

Lee tertawa lagi. “Hei kau hanya memenangi satu pertarungan, Thomas. Itu tidak bisa disimpulkan kau telah mengalahkanku. Hanya satu pertarungan, Kawan.”
(NUT, H:101, P:27).

Kutipan di atas menyatakan adanya konflik sosial di permukaan antara Thomas dan Lee. Dalam kutipan tersebut Thomas dengan candaannya menuduh Lee penyebab dari semua kejadian yang dialaminya di kapal pesiar. Konflik di permukaan akan segera di atasi dengan memperbaiki dialog dan komunikasi antartokoh, apabila tidak ditangani maka akan terjadi kesalahpahaman dan akan menjadi konflik sosial laten (*tertutup*).

2.1 Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dari Segi Laten (*tertutup*)

Hasil penelitian yang telah ditemukan yaitu refleksi konflik sosial laten (*tertutup*) yang terjadi antartokoh dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Konflik laten (*tertutup*) adalah konflik yang memiliki situasi yang di dalamnya mengandung masalah yang terbilang banyak, memiliki ciri yang tidak tampak pada ruang terbuka. Melihat hal tersebut maka konflik ini perlu diangkat ke ranah publik agar dapat teratasi. Dalam kasus sosial, keadaan masyarakat yang terlihat tidak terjadi sesuatu dan akur satu sama lain belum tentu memiliki jaminan bahwa dalam kehidupan sosialnya tidak terdapat permasalahan yang terpendam (Susan, 2014, hlm. 86). Konflik sosial laten (*tertutup*) muncul setelah adanya konflik sosial di permukaan. Konflik sosial di permukaan yang tidak dapat ditangani maka berlanjut kepada konflik sosial laten (*tertutup*). Konflik laten (*tertutup*) dicirikan dengan adanya ketegangan

antarkelompok yang tidak nampak secara terang-terangan di ruang publik (Putra dan Pitaloka, 2012, hlm. 106). Konflik sosial laten (*tertutup*) yang terjadi antartokoh dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

Kau tidak akan berubah pikiran, bukan?” Sebuah tangan tangan menyikut lenganku, berkata kencang, berusaha mengalahkan bisung. Aku **menoleh, menatap wajah menyebalkan di sebelahku. “Maksudku, jika kau mau, aku masih bisa membatalkan pertarungan. Aku bisa pergi ke mereka, mengarang-ngarang alasan. Kau sakit perut misalnya. Atau asmamu kambuh, mag kronis.”** Theo mengangkat bahu, menunjuk salah satu sudut kerumunan, tempat beberapa anggota klub petarung yang bertindak sebagai inspektur pertandingan malam ini. **“Atau kita bisa mengarang cerita, tiba-tiba bisulmu pecah....”** . **“Aku tidak akan membatalkan pertarungan ,”** Aku menyergah Theo, memotong kalimatnya, **“Simpan omong kosongmu!”** (NUT, H:10-11, P:9-11).

Kutipan di atas menyatakan adanya konflik sosial laten (*tertutup*) pada tokoh Thomas terlihat marah karena temannya bernama Theo memintanya untuk membatalkan pertarungan, akan tetapi dalam kutipan tersebut terjadi perbedaan pendapat antartokoh sehingga Thomas tidak membatalkan pertarungan tersebut. Dalam kutipan tersebut Theo meminta membatalkannya dengan cara mengolok tetapi bersifat tersembunyi dan tidak secara terang-terangan.

3.1 Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dari Segi Manifes (*terbuka*)

Hasil penelitian yang telah ditemukan, yaitu refleksi konflik sosial manifes (*terbuka*) yang terjadi antartokoh dalam novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Konflik sosial manifes (*terbuka*) merupakan sebuah keadaan saat konflik telah muncul ke ruang publik yang memiliki asal-usul yang mendalam dan sangat nyata, serta membutuhkan bermacam-macam cara untuk mengatasinya agar konflik tersebut dapat teratasi, asal-usul penyebab dan berbagai akibatnya (Susan, 2014, hlm. 86). Pada situasi konflik terbuka (manifes) muncul pihak-pihak berkonflik yang semakin banyak dan aspirasi yang berkembang cepat bagaikan epidemi. Berdasarkan jenisnya, dari konflik terbuka (manifes) yang ditimbulkan dapat berbentuk vertikal atau horizontal. Konflik vertikal yaitu dimensi vertikal atau “konflik atas”. Yang dimaksud adalah konflik antara elite (petinggi) dan massa (rakyat) petinggi di sini bisa para pengambil kebijakan di tingkat pusat (pusat pemerintahan), kelompok bisnis atau aparat

militer. Konflik horizontal yakni konflik yang terjadi di kalangan massa (rakyat) sendiri. Konflik manifes menjelaskan akan adanya perasaan tidak suka dan perselisihan antarkelompok secara langsung di khalayak umum atau ruang terbuka publik (Putra dan Pitaloka, 2012, hlm. 106).

Konflik sosial manifes (*terbuka*) yang terjadi antartokoh dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

“Theo adalah teman dekatku saat menyelesaikan gelar master bisnis di salah satu sekolah bisnis ternama di Amerika. Dalam banyak hal, sejak kuliah, **Theo “meracuni” kehidupan disiplinku. Termasuk klub petarung ini. Adalah Theo pula yang membujukku ikut petarung di Jakarta. Dia yang suka hura-hura dengan kehidupan malam, dan aku tidak mau ikut-ikutan kegiatan mubazirnya. Berhasil mencarikan kegiatan yang tidak bisa ku tolak dan kami menghabiskan waktu bersama. Bertarung**” (NUT, H:32-33, P:6).

Kutipan di atas menyatakan adanya konflik sosial manifes (*terbuka*) karena sebagai teman dekat, Theo membawa hal negatif untuk Thomas. Theo memiliki kebiasaan dengan kehidupan malam di Amerika. Kehidupan malam di Amerika merupakan suatu budaya (kultur) yang sudah melekat dalam kepribadian individu dan menimbulkan kepuasan tersendiri yang lebih optimal. Budaya tersebut bisa tergantung kepada situasi. Seperti yang di katakan dalam teori Parsons :

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan”, yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam istilah sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural, Parsons (dalam Ritzer dan Goodman 2011, hlm. 124).

2. PEMBAHASAN

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan teori yang digunakan yang terdapat pada Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dalam novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” karya Tere Liye dari segi di permukaan, laten (*tertutup*), dan manifes (*terbuka*).

2.1 Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dari Segi di Permukaan

Konflik sosial di permukaan terlepas dari keberadaannya dalam novel, yaitu Konflik sosial di permukaan mengandung konflik yang belum mendalam atau tidak memiliki akar dan muncul hanya karena kesalahpahaman mengenai tujuan, yang dapat diatasi dengan meningkatkan komunikasi (dialog terbuka) (Susan, 2014, hlm. 86-87). Konflik di permukaan terjadi karena buruknya komunikasi antartokoh dalam novel sehingga menimbulkan konflik awal. Seperti dalam kutipan novel "*Negeri di Ujung Tanduk*" berikut ini.

"Maka aku akan memilih bertarung menghadapi mereka, Bapak Presiden."

Terdengar seruan jengkel dari seberang telepon, "Kau jangan bertindak gila, Thomas. **Aku tidak akan mempertaruhkan nyawa rekan kerjaku, konsultan politikku, orang yang paling kupercaya hanya demi memenangkan konvensi partai, bahkan demi kursi presiden sekalipun. Omong kosong semua janji-janji kehidupan yang lebih baik yang kita dengungkan dalam banyak kampanye jika aku harus membahayakan orang di sekitarku.**" (NUT, H:109, P:19).

Kutipan di atas menyatakan adanya konflik sosial di permukaan antara Thomas dengan Bapak Presiden. Konflik di permukaan pada kutipan di atas terjadi karena perbedaan pendapat. Bapak Presiden tidak setuju dengan pendapat Thomas yang menurutnya dapat membahayakan rekan-rekan terdekatnya. Konflik di permukaan akan segera diatasi dengan meningkatkan komunikasi antartokoh. Perbedaan pendapat dan kesalahpahaman mengenai sasaran adalah awal mula munculnya konflik di permukaan.

2.2 Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dari Segi Laten (*tertutup*)

Konflik sosial seringkali terjadi di kalangan masyarakat. Konflik laten (*tertutup*) terjadi setelah adanya konflik sosial dipermukaan (konflik sosial yang berakar dangkal). Konflik sosial laten (*tertutup*) muncul setelah adanya konflik sosial di permukaan. Konflik sosial di permukaan yang tidak dapat ditangani maka berlanjut kepada konflik sosial laten (*tertutup*). Konflik laten (*tertutup*) dicirikan dengan adanya ketegangan antarkelompok yang tidak terlihat secara terang-terangan di masyarakat (Putra dan

Pitaloka, 2012, hlm. 106). Konflik sosial laten (*tertutup*) merupakan suatu keadaan yang mengandung banyak persoalan, bersifat tersembunyi, dan perlu diangkat ke permukaan agar bisa ditangani. Kehidupan masyarakat yang nampak baik-baik saja dan akur tidak menjamin bahwa di dalam masyarakat tersebut tidak terjadi permusuhan dan pertentangan (Susan, 2014, hlm. 86). Seperti dalam kutipan novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” berikut ini.

“Sayangnya, ayahmu Edward dan pamanmu Liem tidak sependapat denganku. Mereka dengan bodohnya memilih jalan sembilan orang kebanyakan, padahal aku menawarkan bergabung denganku menjadi pemburu kesepuluh. Saat aku bicara baik-baik, menyampaikan ide itu, mereka menolah mentah-mentah, maka aku tidak punya pilihan lain, memutuskan mengambil bisnis tepung terigu itu. Mengirim orang-orang membakar rumah dan gudang kalian (NUT, H:331, P:22).

Kutipan di atas menyatakan adanya konflik sosial laten (*tertutup*) tokoh Tuan Shinpei dengan Ayah dan Paman Thomas semasa dahulu. Tuan Shinpei yang sudah dianggap keluarga Thomas seperti layaknya keluarga sendiri ternyata berkhianat di belakang dan memiliki rasa benci yang tersembunyi. Tuan Shinpei tersinggung karena Ayah dan Paman Thomas tidak mau mengikuti jejaknya hingga tega mengambil bisnis dan membakar rumah serta gudang milik keluarga Thomas. Konflik sosial laten (*tertutup*) terjadi karena adanya rasa benci yang tersembunyi di dalam hati Tuan Shinpei sehingga mengakibatkan konflik sosial manifes (*terbuka*). Seperti yang dikatakan oleh Parsons, disposisi-kebutuhan menurut Parsons adalah dorongan hati yang dibentuk oleh lingkungan sosial, apabila dorongan hati tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan konflik (dalam Ritzer dan Goodman, 2011, hlm. 131).

2.3 Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye dari Segi Manifes (*terbuka*)

Konflik sosial laten (*tertutup*) dapat di atasi dan dapat pula berlanjut pada konflik sosial manifes (*terbuka*). Konflik sosial manifes (*terbuka*) muncul setelah adanya konflik sosial di permukaan dan konflik sosial laten (*tertutup*). Konflik sosial manifes (*terbuka*) merupakan konflik sosial tahap akhir yang berakar sangat nyata dan terjadi secara terang-terangan. Konflik manifes (*terbuka*) yang menerangkan akan adanya rasa benci dan perselisihan

antarkelompok secara terang-terangan (Putra dan Pitaloka, 2012, hlm. 106). Konflik ini dapat diatasi dan dapat pula berkelanjutan hingga adanya korban. Konflik manifes (*terbuka*) akan memperburuk situasi apabila tidak ditindaklanjuti secara mendalam. Konflik manifes (*terbuka*) adalah situasi dimana konflik sosial telah muncul ke permukaan yang berakar dalam dan sangat nyata, dan memerlukan berbagai tindakan untuk mengatasi akar penyebab dan berbagai efeknya (Susan, 2014, hlm. 86). Seperti dalam kutipan novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” berikut ini

Dan belum habis aku menyebut namanya, sebelas rekannya yang naik dari kapal *tug*, melepas tembakan ke depan, menyerang orang-orang bersenjata yang berasal dari kapal container. Ruangan besar itu berubah seketika menjadi arena pertempuran besar. Puluhan laras senjata otomatis memuntahkan peluru. Dinding kapal robek dimana-mana. Suara peluru berkelontangan di lantai. Suara teriakan. Beberapa orang menjerit panik. Berlarian menuju pintu belakang ruangan (NUT, H:337, P:50).

Kutipan di atas menyatakan adanya konflik sosial manifes (*terbuka*) yang dilakukan secara terang-terangan oleh anak buah Rudi selaku petugas kepolisian. Konflik sosial manifes (*terbuka*) tersebut termasuk ke dalam konflik antara elite dan massa (rakyat) elite di sini bisa para pengambil kebijakan di tingkat pusat (pusat pemerintahan), kelompok bisnis atau aparat militer. Hal yang menonjol dalam konflik ini, yaitu digunakannya instrumen kekerasan negara, sehingga timbul korban di kalangan massa (rakyat).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Menyimpulkan dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan isi, yaitu refleksi konflik sosial antartokoh dalam novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” karya Tere Liye meliputi rumusan masalah yang diteliti yaitu sejumlah data refleksi konflik sosial yaitu di permukaan, konflik tertutup, dan konflik terbuka.

Tahapan pertama mengenai konflik di permukaan yaitu konflik yang terjadi tetapi belum mendalam atau tidak memiliki asal-usul dan muncul hanya karena kesalahan tafsir, kesalahpahaman mengenai tujuan yang diinginkan dan dapat diatasi dengan meningkatkan interaksi dan percakapan yang tidak tertutup dalam objek penelitian sehingga peneliti dapat menemukan konflik di permukaan antartokoh yang terkandung dalam novel.

Tahapan kedua mengenai konflik laten yang tidak terlihat atau tertutup, yaitu situasi yang di dalamnya mengandung masalah yang terbilang banyak, memiliki ciri yang tidak tampak pada ruang terbuka. Melihat hal tersebut maka konflik ini terlu diangkat ke ranah publik agar dapat teratasi. Dalam kasus sosial, keadaan masyarakat yang terlihat tidak terjadi sesuatu dan akur satu sama lain belum tentu memiliki jaminan bahwa dalam kehidupan sosialnya tidak terdapat permasalahan yang terpendam seperti yang terdapat dalam objek penelitian sehingga peneliti dapat menemukan konflik antartokoh dalam novel yang tidak terlihat di ruang terbuka.

Tahapan ketiga mengenai konflik manifes (terbuka) dapat disimpulkan bahwa konflik ini merupakan sebuah keadaan saat konflik telah muncul ke ruang umum yang memiliki asal-usul yang mendalam dan sangat nyata, serta membutuhkan bermacam-macam cara mengatasinya agar konflik tersebut dapat teratasi, asal-usul penyebab dan berbagai akibatnya sehingga dalam penelitian ini, peneliti dengan mudah dapat menemukan konflik antartokoh yang nampak di ruang publik yang terdapat dalam objek penelitian.

Hasil penelitian mengenai Refleksi Konflik Sosial Antartokoh dalam novel “*Negeri di Ujung Tanduk*” karya Tere Liye dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa konflik sosial manifes yang terjadi lebih banyak ada pada tokoh Thomas sebagai tokoh utama dengan kasus, latar waktu, tempat, dan suasana yang berbeda dengan tokoh lain dalam novel tersebut. Konflik manifes yang lebih dominan terjadi karena konflik berakar dari masa lalu Thomas. Konflik sosial manifesterlihat lebih menonjol (dominan) dibandingkan dengan tahapan karakteristik konflik sosial yang berada di permukaan dan konflik laten (tertutup). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis.

Saran

Menurut hasil akhir dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Kepada pembaca penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadikan penelitian ini sebagai patokan dalam menganalisis karakteristik konflik sosial pada sebuah penelitian selanjutnya,

- 2) Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memakai rumusan masalah yang lain sehingga penelitian ini dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Junus, U. (1984). *Kabandan Sistem Sosial Minangkabau: Suatu Problem Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Liye, T. (2018). *Negeri Di Ujung Tanduk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Norris, C. (2003). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Diterjemahkan oleh Inyia Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Putra, I. E. dan Pitaloka, A. (2012). *Psikologi Prasangka (Sebab, Dampak, dan Solusi)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G dan Goodman, J. D. (2011). *Teori Sosiologi Modern (edisi keenam)*. Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Susan, N. (2014). *Pengantar Sosiologi Konflik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.